

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pabbajjā merupakan sarana latihan bagi umat Buddha. Melalui *pabbajjā* umat Buddha menghentikan sejenak aktivitas, atau pekerjaan yang biasa dilakukan. Aktivitas tersebut digantikan dengan melatih diri dalam ketenangan, kesunyian dan aktivitas spiritual lainnya. Dengan berlatih pada ketenangan, disinilah umat Buddha belajar untuk hidup sadar, dan melatih *eling* pada batin. Berdasarkan pengertian tersebut *pabbajjā* lebih identik dengan pelatihan spiritualitas umat Buddha.

Pasal 43 ayat 1 PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa *pabbajjā* menjadi salah satu pendidikan agama Buddha non formal yang diselenggarakan oleh sangha. Di provinsi Lampung *pabbajjā* seringkali diselenggarakan oleh sangha di Provinsi Lampung selama 14 hari dengan tujuan untuk belajar mempraktikkan menjadi seorang *pabbajita* serta menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha.

Pabbajjā menjadi sarana penting bagi umat Buddha untuk belajar ajaran Buddha lebih mendalam karena selama latihan ini, individu dilatih dalam aktivitas spiritual, serta belajar pengetahuan baru tentang ajaran Buddha dibimbing langsung oleh sangha yaitu membimbing dalam praktik spiritual serta penyampaian materi yang bersifat pengetahuan *dhamma*. Sang Buddha bersabda bahwa individu yang memiliki pendidikan yang baik akan memperoleh keberhasilan dalam hidupnya (*Sn. 261*).

Pada tahun 2016 Sangha Provinsi Lampung mengadakan *pabbajjā* yang dilaksanakan selama 14 hari di Vihara Bodhisattva Bandar Lampung. *Pabbajjā* tersebut juga mengikutsertakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha. Hal ini

dikarenakan terdapat kerja sama antara Sangha dengan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita untuk mewajibkan mahasiswa mengikuti *pabbajjā* yang diselenggarakan oleh Sangha.

Pabbajjā memberikan latihan bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan baru tentang ajaran Buddha. Mahasiswa dilatih untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran, serta menanamkan sifat disiplin. Hal lain yang didapatkan mahasiswa memperoleh pengetahuan baru dalam menjalani latihan sebagai *samanera* dan *samaneri*. Setelah usai *pabbajjā*, terdapat pula mahasiswa yang melangsungkan kehidupan *pabbajita* menjadi *samanera* dan *samaneri*.

Berkenaan dengan hal demikian, *pabbajjā* menjadi salah satu kegiatan yang dapat membentuk kecerdasan spiritual individu. Pembentukan kecerdasan spiritual menjadi upaya yang penting bagi kehidupan setiap individu yaitu dapat membentuk pribadi yang luhur, unggul dan berpotensi mencapai keberhasilan dalam hidup. Kecerdasan spiritual juga menjadi dasar untuk memunculkan kebahagiaan pada setiap individu.

Kecerdasan spiritual juga memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkah laku individu pada aktivitas dan dunia kerja. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi salah satu kecerdasan untuk dapat mengendalikan tingkah laku dalam menghadapi kehidupan serta memberikan kesuksesan. Supriyanto (2012:12) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengatur tingkah laku individu dalam bertindak serta dapat mempengaruhi kinerja setiap individu sehingga mampu meningkatkan kinerja. Melalui peningkatan kinerja yang baik, maka kesuksesan individu dapat dicapai. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan yang penting dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan setiap individu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Desember 2016 terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita, diperoleh informasi bahwa mahasiswa mengikuti *pabbajjā* tidak didasarkan pada paksaan dari pihak kampus maupun dari pihak lainnya. Mahasiswa mengikuti *pabbajjā* berdasarkan kemauan dan motivasi yang ada pada diri mahasiswa. Motivasi yang muncul untuk mengikuti *pabbajjā* adalah untuk belajar ajaran Buddha, serta belajar melatih diri menjadi sangha pada waktu yang singkat.

Hasil observasi tersebut juga memperoleh informasi mengenai kecerdasan spiritual mahasiswa. Kecerdasan spiritual mahasiswa terlihat dari perilaku diantaranya memiliki kebiasaan untuk mengikuti puja bhakti dan berbagai aktivitas spiritual yang diselenggarakan di kampus salah satunya adalah mengikuti kegiatan civitas rohani. Mahasiswa juga memiliki toleransi terhadap perbedaan dan permasalahan yang ada dilingkungan, dan memiliki pribadi yang baik serta mudah menyesuaikan diri.

Namun, selain dari perilaku tersebut juga terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki perilaku yang kurang baik, yaitu beberapa mahasiswa yang kurang memiliki rasa peduli terhadap proses belajar sehingga merugikan diri sendiri, beberapa mahasiswa masih belum mampu melakukan perubahan menjadi pribadi yang baik, mahasiswa belum mampu menjadi sumber inspirasi bagi temannya dan beberapa mahasiswa belum memiliki pemahaman tentang tujuan hidup yang dijalani.

Kecerdasan spiritual pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai calon guru pendidikan agama Buddha. Sebagai calon guru pendidikan agama Buddha selain memiliki kognitif yang baik, hendaknya memiliki kualitas spiritual yang baik. Seperti halnya seorang guru yang menjadi pemimpin bagi para siswanya hendaknya memiliki lima kualitas, sebagaimana seorang *bhikkhu* senior. Lima kualitas tersebut adalah (1) menguasai analisis logika, (2) menguasai analisis sebab akibat, (3) menguasai analisis

tata bahasa, (4) menguasai analisis segala sesuatu yang dapat dikenali, apa yang harus dilakukan oleh para pengikut, dan (5) menjalani kehidupan suci, besar atau kecil cakap dan aktif, berusaha meneliti persoalan, siap melakukan dan membuatnya terlaksana (A.V.86).

Berdasarkan hal demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *pabbajjā* terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

- 1.2.1. Terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memiliki rasa peduli terhadap proses belajar.
- 1.2.2. Beberapa mahasiswa masih belum mampu melakukan perubahan menjadi pribadi yang baik.
- 1.2.3. Mahasiswa belum mampu menjadi sumber inspirasi bagi temannya.
- 1.2.4. Beberapa mahasiswa belum memiliki pemahaman tentang tujuan hidup yang dijalani.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengaruh *pabbajjā* terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung tahun 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah yaitu:

- 1.4.1. Apakah ada pengaruh *pabbajjā* terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung tahun 2016?
- 1.4.2. Berapa besar pengaruh *pabbajjā* terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung tahun 2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan besaran pengaruh *pabbajjā* terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung tahun 2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

1.6.1.1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bahwa *pabbajjā* memberi pengaruh bagi perkembangan kecerdasan spiritual.

1.6.1.2. Mengetahui pentingnya *pabbajjā* perkembangan spiritual bagi mahasiswa dan umat Buddha.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Mengikutsertakan mahasiswa pada setiap kegiatan *pabbajjā*.

1.6.2.2. Mahasiswa menjadi aktif mengikuti kegiatan *pabbajjā*.

1.6.2.3. Memberikan perubahan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

1.6.2.4. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.